

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di Indonesia tidak bisa dipandang remeh. Diakui atau tidak, mahasiswa telah menjadi salah satu kekuatan yang selalu diperhitungkan oleh berbagai kelompok kepentingan (*interest group*) terlebih para pengambil kebijakan. Namun dalam perkembangannya, tak bisa dipungkiri bahwa gerakan mahasiswa saat ini telah mengalami polarisasi dalam entitas dan kelompok-kelompok tertentu yang berbeda.

Melihat fenomena polarisasi gerakan mahasiswa tersebut, Azumardi Azra menyatakan: “apapun alasannya, sangat memalukan jika kelompok-kelompok mahasiswa melakukan kekerasan di antara mereka sendiri atau pihak lain di kampus, merusak fasilitas pendidikan yang dibangun dengan susah payah. Masa menjadi mahasiswa adalah masa pengembangan dan penguatan ilmu dan keahlian agar menjadi terpelajar (*intelejensia*). Meski merupakan masa transisi, jelas sekali masa kemahasiswaan sangat menentukan perjalanan karier dan kehidupan mahasiswa. Sebagai figur kepemimpinan, mahasiswa seyogyanya menjadi contoh yang baik (*uswah hasanah*) dan panutan moral bagi mahasiswa lain, bahkan aktifisme kemahasiswaannya tidak mengganggu keberhasilan perkuliahannya, dan lebih jauh dari itu memiliki kesantunan dan keadaban atau akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) (Azumardi Azra, 2007 : 1-2).

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, mahasiswa merupakan salah satu kekuatan pelopor dalam setiap perubahan. Pergerakan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, tumbangnya Orde Lama tahun 1966, peristiwa lima belas Januari (MALARI) tahun 1974, dan terakhir pada runtuhnya Orde Baru tahun 1998 merupakan tonggak sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia. Sepanjang itu pula

mahasiswa telah berhasil mengambil peran strategis dan bersikap kritis membela kebenaran dan keadilan. Hal ini bisa terjadi karena ada dua sumber daya yang dimiliki oleh mahasiswa dan dijadikan energi pendorong mereka. *Pertama*, ialah ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui kelompok-kelompok diskusi dan kajian. *Kedua*, sikap idealisme yang lazim menjadi ciri khas mahasiswa. Kedua potensi sumber daya tersebut digodok tidak hanya melalui kegiatan akademis di dalam kampus, tetapi juga lewat organisasi-organisasi ekstra universitas yang banyak terdapat di hamper semua perguruan tinggi.

Menurut Arbi Sanit dalam Imam Cahyono (2003:4), ada lima sebab yang menjadikan mahasiswa peka dengan permasalahan kemasyarakatan sehingga mendorong mereka melakukan perubahan. *Pertama*, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan yang luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi di antara mereka. *Keempat*, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain mahasiswa adalah kelompok elit di kalangan kaum muda. *Kelima*, seringkali mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karir.

Pendidikan sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah harus berlangsung secara bertahap/berproses. Melalui proses tersebut, pendidikan dimaksudkan untuk mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. yaitu terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai makhluk individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Pemikiran tersebut, telah membawa banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses, bukan suatu seni atau teknik. Beberapa ahli pendidikan yang memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses antara lain adalah :

1. Mortimer J. Adler, mengartikan pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan;
2. Herman H. Horne, yang berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos; dan
3. William Mc Gucken, SJ, yang menyatakan bahwa pendidikan diartikan oleh ahli scholastik sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan Penciptanya sebagai tujuan akhirnya (H.M. Arifin, 1987: 11-12).

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3).

Fungsi pendidikan sebagaimana tercantum dalam perundang-undangan tersebut, apapun bentuk pendidikan yang diterapkan, maka ia harus berfungsi mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik serta

membentuk karakter. Perpaduan antara karakter yang terbina dengan potensi yang berkembang secara optimal akan melahirkan manusia-manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

Dari pengertian tersebut, cukup jelas untuk mengatakan bahwa proses pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan diri manusia menjadi sesuatu yang bermanfaat ke arah tujuan yang produktif.

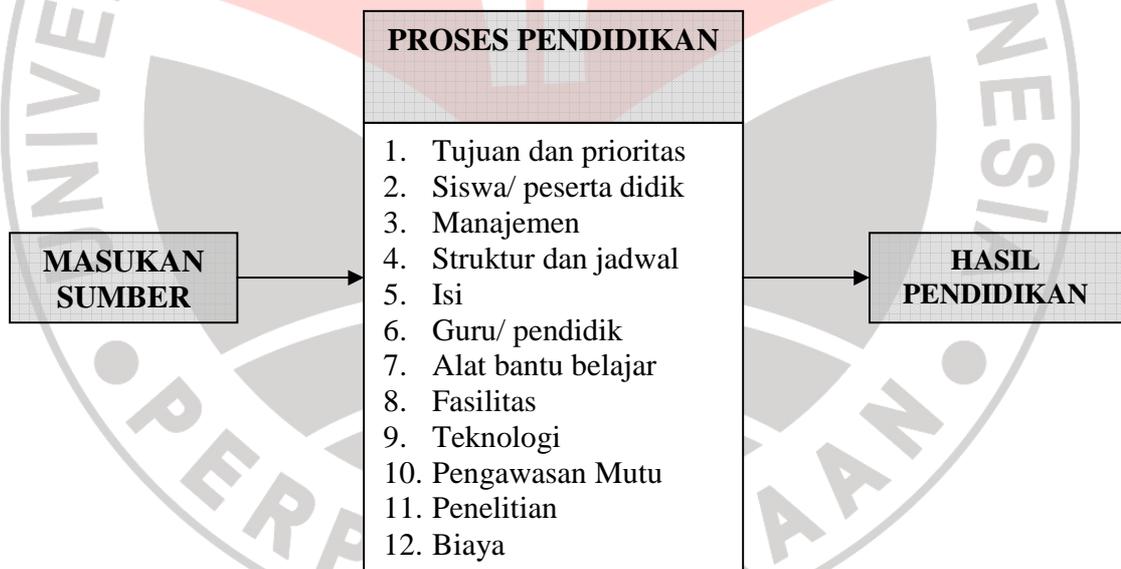
Dewasa ini dan dimasa akan datang, pendidikan bukan semata-mata yang lebih baik. Tetapi pendidikan berfungsi mentransformasikan unsur-unsur lingkungan, sekaligus nilai-nilai agar peserta didik menjadi anggota masyarakat yang sadar belajar (ISPI, 1995: 10).

Pendidikan sebagai salah satu bagian penting dari proses pembangunan nasional, maka pendidikan dipandang sebagai salah satu sumber penentu dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini pendidikan dipandang sebagai investasi dalam pengembangan sumberdaya manusia, sehingga peningkatan kemampuan, keterampilan, kecakapan dan kualitas pribadi diyakini sebagai faktor pendukung manusia dalam upaya menjalani kehidupannya. Dalam konteks ini pula, pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju.

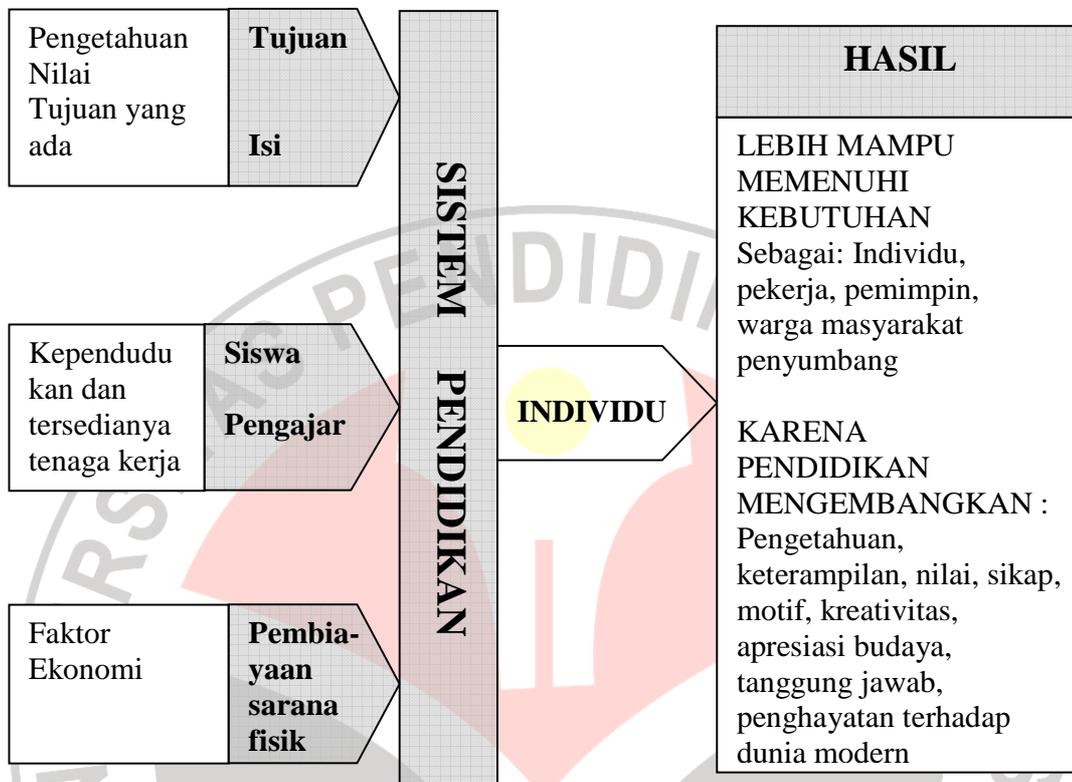
TW Schults dalam Elchanan Cohn (1979: 32) mengemukakan bahwa manfaat pendidikan meliputi manfaat dari riset pendidikan, ditemukannya orang-orang yang berbakat, meningkatnya kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kesempatan kerja, pendidikan guru, dan tersedianya tenaga

kerja untuk pertumbuhan ekonomi yang terus menerus. Selain itu pendidikan juga membentuk warga negara yang baik, kemampuan untuk mengapresiasi dan mengenali berbagai budaya, berkurangnya ketergantungan pada pasar dalam hal seperti pajak pendapatan, dan kesempatan bagi generasi yang akan datang suatu kesempatan pendidikan dan kesempatan yang lebih baik.

Dalam tinjauan yang lebih makro P.H. Coombs (1968) dalam Nanang Fattah (1999: 7-8) menggambarkan sistem pendidikan melalui Bagan 1.1 dan Bagan 1.2 sebagai berikut:



Bagan 1.1 Komponen Pokok Sistem Pendidikan



Bagan 1.2 Interaksi Antara Sistem Pendidikan dan Lingkungan

Mencermati bagan 1.1 dan bagan 1.2 tersebut, maka dapat diketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan antara lain adalah nilai (*value*) yang mendasarinya, visi, misi, tujuan (*goal*), sumber pendanaan, sumber daya manusia, strategi yang dikembangkan, serta kepemimpinan.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Perguruan tinggi di Indonesia mempunyai latar belakang sejarah serta visi dan misi, pengorganisasian, dan model kepemimpinan yang berbeda satu sama lain, namun tetap terikat pada satu tujuan. Tujuan yang diinginkan akan dicapai pada tahun 2010 adalah perguruan tinggi yang sehat, sehingga mampu berkontribusi pada daya saing bangsa (*Higher Education Long Term Strategy – HELTS 2003 – 2010*). Sehubungan dengan itu, maka perguruan tinggi memegang peranan penting dalam mengembangkan mahasiswa sebagai aset bangsa, yang pada hakekatnya mencakup :

1. Pengembangan kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spiritual mahasiswa, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa;
2. Pengembangan mahasiswa sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang demokratis, berkeadilan dan berbasis pada partisipasi publik; dan
3. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa, baik yang menyangkut aspek jasmani maupun rohani.

Pengembangan kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan bagian integral dari pembangunan pendidikan tinggi secara menyeluruh dan harus merujuk pada *HELTS* yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Dengan demikian, kegiatan mahasiswa di dalam kampus harus mencakup pengembangan organisasi mahasiswa yang sehat, pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas yang mencerminkan adanya otonomi dalam bidang pendidikan. Beberapa ketentuan

eksternal dan internal yang mendasari penyusunan Pola Pengembangan Kemahasiswaan :

- a. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi; dan
- a. Surat Keputusan Mendikbud Nomor. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi.

Pada dasarnya mahasiswa adalah insan akademis, oleh karena itu citra yang harus ditampilkan oleh mahasiswa adalah citra yang mencerminkan kemampuan intelektualnya. Citra ini antara lain tampil dalam perwujudan daya nalar dan daya analisis yang kuat terutama dalam menuangkan gagasan untuk penyusunan program dan kegiatan kemahasiswaan yang realistis dan berkualitas. Program pengembangan kemahasiswaan disusun mengacu pada kondisi mahasiswa saat ini serta berpedoman pada strategi pengembangan kegiatan kemahasiswaan.

Dalam mengembangkan dan memperkaya ilmunya, mahasiswa memerlukan wawasan dunia praktis yang seringkali berbeda dengan teori-teori yang sudah mereka miliki. Dengan cara ini, mahasiswa dapat mengetahui secara langsung masalah nyata yang terjadi di lapangan, benturan-benturan kepentingan yang terjadi, dan dengan demikian mereka diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran sesuai dengan ilmu pengetahuan yang sudah mereka dapatkan di bangku kuliah.

Mahasiswa, sebagai salah satu unsur masyarakat yang dapat dikatakan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, bisa berdiri pada kedua sisi tersebut. Di satu sisi mahasiswa dapat memahami sebagai bagian kelompok intelektual yang sedang mengembangkan potensi dirinya dan di sisi lain mahasiswa juga merupakan anggota masyarakat yang menggunakan ruang untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari sehingga dapat mengetahui secara langsung kebutuhan masyarakat. Sehingga bukanlah sesuatu yang tidak mungkin jika mahasiswa memiliki peluang untuk menjadi “jembatan” antara pemerintah dan masyarakat. Untuk hal tersebut terdapat empat ranah kegiatan mahasiswa antara lain :

a. **Ranah Penalaran dan Keilmuan**

Ranah penalaran dan keilmuan ini bertujuan menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti, karya tulis ilmiah dan pemahaman profesi. Berbagai kegiatan Program Keratifitas Mahasiswa (PKM) dan Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM) yang diselenggarakan oleh Dirjen Dikti adalah wadah mahasiswa untuk mengasah kemampuan dalam bidang penalaran. Disamping itu ada kegiatan Presentasi Pemikiran Kritis Mahasiswa (PPKM) dan kegiatan lain yang sejenis.

b. **Ranah Bakat, Minat, dan Kemampuan**

Ranah bakat, minat dan kemampuan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen praktis, berorganisasi, menumbuhkan apresiasi terhadap olah raga dan seni, pecinta alam, jurnalistik,

c. **Ranah Kesejahteraan**

Ranah kesejahteraan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan kerohanian mahasiswa. Kegiatan ini dapat berbentuk : beasiswa, MTQ mahasiswa dan kegiatan lain yang sejenis.

d. **Ranah Kepedulian Sosial**

Ranah kepedulian sosial bertujuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menumbuhkan kecintaan tanah air dan lingkungan, kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bermartabat.

Dalam bagian lain UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX pasal 55 ayat 1 menegaskan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Hal ini berarti masyarakat muslim pun memiliki peluang untuk mengembangkan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan berbasis masyarakat dengan kekhasan agama Islam. Dengan dasar pemikiran tersebut penulis menganggap betapa esensialnya masjid bagi ummat Islam dalam upaya meningkatkan potensinya. Kepemimpinan dan manajemen masjid merupakan salah satu faktor esensial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Masjid dalam konteks budaya merupakan simbol eksistensi sebuah masyarakat muslim. Dalam sebuah komunitas muslim, masjid disamping dapat menggambarkan kuantitas kaum muslim dan juga dapat menggambarkan kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

Ketika Rasulullah Muhammad saw akan membangun masyarakat muslim di Madinah, yang pertama kali dilakukan beliau adalah membangun sebuah masjid. Dengan didirikannya masjid maka secara tidak langsung telah diumumkan bahwa di tempat itu telah berdiri sebuah masyarakat muslim. Namun demikian tentu saja bukan hanya tujuan itu yang dikehendaki Rasulullah saw, justru ada rencana jangka panjang yaitu selain menjadikan masjid sebagai tempat sholat, masjid dalam konteks budaya juga berarti sebagai pusat pembinaan mental umat Islam serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti musyawarah, pendidikan bahkan latihan militer.

Sebagaimana dikemukakan Ayub (1996:35), *Idarah* masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya. Jadi pengetahuan dan pemahaman harus ditingkatkan menjadi amal nyata dan kegiatan yang sungguh-sungguh dalam membina umat Islam menjadi *ummatan wasathan*, umat pembawa rahmat untuk manusia. Pelaksanaan amal yang mulia itu mensyaratkan pemikiran yang baik, dan perencanaan yang matang.

Akses umat Islam untuk mengunjungi masjid saat ini semakin mudah, menyusul kehadiran banyak masjid di hampir setiap tempat tidak terkecuali di kawasan perkantoran, perdagangan, pendidikan, tempat pelayanan umum, bahkan di tempat wisata. Menurut data statistik yang diperoleh dari Direktur Urusan Agama

Islam Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah masjid, langgar dan mushola di Indonesia tercatat 623.924 buah. Jumlah ini berarti merupakan yang terbesar di dunia.

Pertumbuhan pesat masjid dan mushala di Indonesia tersebut bernilai positif karena setidaknya mencerminkan kecenderungan menguatnya kesadaran religius dan semangat keberagaman di kalangan umat Islam. Kendati demikian, bila mencermati lebih lanjut bagaimana pengelolaan masjid-masjid itu, tidak sedikit diantaranya dibangun dengan desain arsitektur semegah dan seindah mungkin dan dengan biaya yang cukup besar ternyata yang terjadi baru lebih pada aspek hardware (perangkat keras)-nya, belum software (perangkat lunak)-nya. Dalam arti, pertumbuhan masjid yang terus bertambah itu kurang diimbangi dengan penerapan sistem manajemen masjid yang profesional dan modern lantaran masih banyak yang dikelola secara tradisional (Ahmad Yani, 2007:vii).

Masjid merupakan wadah yang strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas. Sebagai pusat pembinaan umat, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di masyarakat. Isu globalisasi dan masyarakat informasi merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Semakin dominannya sektor informasi dalam kehidupan masyarakat, tentu akan memberikan banyak implikasi termasuk peluang dan tantangan kepada umat Islam dalam bersosialisasi dan beraktualisasi di masyarakat luas.

Sejalan dengan itu peran sentral masjid makin dituntut agar mampu menampung dan mengikuti segala perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungannya melalui berbagai kegiatan yang dikemas secara profesional. Di

sisi lain, untuk mewujudkan peran sentral tersebut, keberadaan masjid juga perlu diimbangi dengan kualitas perencanaan fisik dan manajerial yang profesional.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengawali uraiannya dengan penjelasan mengenai keutamaan ilmu dan pendidikan dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits. Salah satu pernyataan al-Ghazali sebagaimana dikemukakan Fathiyah Hasan Sulaiman (1986:18) adalah :

Sebaik-baik makhluk di atas bumi ini adalah manusia, dan sebaik-baik bagian tubuh manusia adalah hati. Sedang guru berusaha menyempurnakan, membersihkan dan mengarahkan untuk mendekatkan diri pada Allah 'azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk ibadah dan termasuk memenuhi tugas kekhalfahan di bumi, bahkan merupakan tugas kekhalfahan yang paling utama.

Pembahasan tentang keistimewaan ilmu banyak ditemukan di dalam al-Qur'an, diantaranya dalam surat al-Mujadilah (58) ayat 11 Allah swt berfirman yang artinya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sebagai sebuah konsep nilai dan budaya, keberadaan masjid kampus sudah lama menarik perhatian penulis untuk diteliti secara mendalam karena begitu terkenal khususnya di Bandung dan umumnya di Jawa Barat. Berbagai perbedaan karakteristik dan budaya (*culture*) masjid baik dari segi visi, misi, dan tujuan (*goal*) yang ingin dicapai, strategi yang dikembangkan, peran kepemimpinan (*leadership*), serta nilai-

nilai (*value*) yang menyertai perkembangan masjid itu yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

Adapun masjid yang akan dijadikan studi kasus pada penelitian ini adalah Masjid Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Masjid Kampus Salman ITB dan Masjid Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung . Masjid kampus tersebut merupakan kasus yang menarik untuk diteliti secara mendalam dengan berlandaskan alasan-alasan sebagai berikut: (1) Ketiga masjid kampus ini merupakan masjid yang sudah populer dengan keberhasilannya dalam bidang pemberdayaan umat Islam; (2) Banyak para jamaah dari ketiga masjid kampus tersebut yang menjadi tokoh-tokoh masyarakat Jawa Barat; (3) Setiap hari aktivitas umat senantiasa berjalan di ketiga masjid kampus tersebut; (4) Ketiga masjid kampus tersebut memiliki perbedaan latar belakang, sejarah berdirinya, kebijakan yang dilaksanakannya, input jamaah, organisasi/ yayasan yang menaunginya, gaya kepemimpinannya, sumber dan pengelolaan dananya, budaya yang berkembang di dalamnya, perilaku jamaahnya, fasilitasnya dan hal-hal lain yang memiliki karakteristik sendiri dari masing-masing masjid tersebut; dan (6) Dengan karakteristik yang berbeda yang dimiliki jamaah (mahasiswa) ketiga masjid kampus tersebut, memungkinkan munculnya fenomena dalam hal revitalisasi. Sehingga diharapkan akan memunculkan temuan-temuan untuk melakukan revitalisasi peran masjid dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, permasalahan utama pada penelitian ini adalah *karena adanya kesenjangan (gap) antara nilai-nilai kepemimpinan Islami dengan karakteristik kepemimpinan mahasiswa saat ini.*

Masjid dalam konteks budaya, sebagai suatu sistem dipandang memiliki peran strategis dalam membenahi kesenjangan sebagaimana permasalahan utama tersebut. Untuk hal ini, maka masjid perlu dikelola secara profesional oleh pengelola dan jamaahnya dalam upaya memberikan layanan (*service*) dan kemakmuran (*productivity*) masjid itu sendiri secara berkelanjutan (*continous productivity improvement*).

Dalam memahami fokus penelitian pada peran masjid kampus dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa diarahkan pada : (1) upaya memenuhi harapan, kebutuhan dan kepuasan jamaah (*stakeholders*) masjid dengan sebaik-baiknya; (2) perhatian pada sistem dan proses dalam arti memaknai kebutuhan jamaah (*stakeholders*) dalam rencana dan pelaksanaannya; dan (3) keterlibatan semua pihak secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaannya untuk meraih kemakmuran (*produktiviti*) masjid secara berkelanjutan.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: ***"Bagaimanakah Revitalisasi Peran Masjid Kampus dalam Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa UPI, ITB, dan UIN Bandung ?"***

Secara lebih khusus pertanyaan penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah karakteristik kepemimpinan mahasiswa UPI, ITB, dan UIN Bandung ?
- b. Bagaimanakah eksistensi masjid kampus dalam kehidupan mahasiswa UPI, ITB, dan UIN Bandung ?
- c. Bagaimanakah peran masjid kampus dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa UPI, ITB, dan UIN Bandung ?
- d. Bagaimana model pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis masjid di UPI, ITB, dan UIN Bandung ?
- e. Bagaimana perspektif pelaksanaan revitalisasi peran masjid dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis masjid di UPI, ITB, dan UIN Bandung ?

Dengan pertanyaan penelitian tersebut di atas, peneliti akan mengkaji secara komprehensif sehingga memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang peranan masjid kampus dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa di perguruan tinggi tersebut, yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya meningkatkan peranan masjid kampus di perguruan tinggi lainnya.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melakukan sebuah pemodelan dalam *revitalisasi peranan masjid kampus dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik kepemimpinan mahasiswa UPI, ITB, dan UIN Bandung;
2. Mendeskripsikan eksistensi masjid kampus dalam kehidupan mahasiswa UPI, ITB, dan UIN Bandung;
3. Melakukan analisis peranan masjid kampus dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa UPI, ITB, dan UIN Bandung;
4. Merekomendasikan model pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis masjid di UPI, ITB dan UIN Bandung; dan
5. Merekomendasikan perspektif revitalisasi peran masjid dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis masjid di UPI, ITB, dan UIN Bandung

D. Definisi Operasional

Secara operasional untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu didefinisikan, yaitu sebagai berikut:

1. *Revitalisasi* diartikan sebagai proses atau cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan

sebagainya). Jadi, pengertian revitalisasi ini dalam penelitian ini adalah usaha-usaha untuk merekonstruksi kembali sesuai yang penting untuk dilakukan.

2. **Masjid** berasal dari kata *sajada* yang artinya tempat sujud. Secara teknis sujud adalah meletakkan kening ke tanah. Secara maknawi, jika kepada Tuhan sujud mengandung arti menyembah, jika kepada selain Tuhan, sujud mengandung arti hormat kepada sesuatu yang dipandang besar atau agung. Adapun masjid mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud, oleh karena itu kata Nabi, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan masjid adalah dalam pengertian khusus yaitu tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah.
3. **Pengembangan** dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pengembangan sistem (*systems development*) yang berarti menyusun suatu sistem baru untuk menggantikan sistem lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang telah ada untuk disempurnakan. Sistem yang lama perlu diperbaiki atau diganti disebabkan karena beberapa hal, yaitu sebagai berikut ini :
 - a. Adanya permasalahan-permasalahan (*problems*) yang timbul di sistem yang lama yang dapat berupa :
 - 1) Ketidakberesan dalam sistem lama yang menyebabkan sistem lama tidak dapat beroperasi sesuai dengan harapan; dan

2) Pertumbuhan organisasi yang menyebabkan harus disusunnya sistem baru. Pertumbuhan organisasi diantaranya adalah kebutuhan informasi yang semakin luas, volume pengolahan data semakin meningkat. Karena adanya perubahan ini, maka menyebabkan sistem yang lama tidak efektif lagi, sehingga sistem yang lama sudah tidak dapat memenuhi lagi kebutuhan informasi yang dibutuhkan manajemen.

- b. Untuk meraih kesempatan-kesempatan (*opportunities*); dan
- c. Adanya instruksi-instruksi (*directives*). Penyusunan sistem yang baru dapat juga terjadi karena adanya instruksi-instruksi dari pimpinan ataupun dari luar organisasi, seperti misalnya peraturan pemerintah.

4. ***Kepemimpinan atau leadership*** adalah kemampuan atau suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mengkomunikasikan dan mempengaruhi aktivitas orang lain, sehingga terbentuk sebuah komunitas yang bersedia bergerak di bawah pengaruhnya untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi.

5. ***Mahasiswa*** yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kalangan muda yang berumur antara 19 s.d 28 tahun dengan karakteristik:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia;
- b. Dengan kesempatan tersebut di atas, diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil baik sebagai pemimpin di masyarakat ataupun dalam dunia kerja;

- c. Diharapkan dapat menjadi ”daya penggerak” yang dinamis bagi proses modernisasi; dan
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional

E. Kerangka Pikir Penelitian

Munculnya kesenjangan antara nilai-nilai kepemimpinan Islami dengan karakteristik mahasiswa saat ini, nampaknya harus segera direspon serius oleh dunia pendidikan. Kesenjangan tersebut menjadi salah satu indikator, bahwa ada sesuatu yang harus segera dibenahi dengan melibatkan semua pihak, agar kelak di kemudian hari tidak memunculkan permasalahan yang lebih besar yaitu hilangnya generasi muda yang memiliki kemampuan memimpin bangsa dengan benar.

Aktualisasi kepemimpinan mahasiswa sebenarnya dibangun oleh budaya akademik dan sosial, yang banyak ditentukan/ dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan perguruan tinggi, tempat dimana mahasiswa belajar. Disisi lain masjid kampus dalam konteks budaya, berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang selalu mengembangkan nilai-nilai spiritual, dipandang relevan untuk diimplementasikan ke dalam konteks kepemimpinan mahasiswa di perguruan tinggi. Secara empirik, hal itu dapat dikaji dari enam dimensi.

Pertama, Melalui kajian dengan mendasarkan pada teori kepemimpinan transformasional untuk mendeskripsikan tentang aktualisasi kepemimpinan

mahasiswa yang dibangun oleh (a) kemampuan akademik; dan (b) sosial. Aktualisasi tersebut akan memperlihatkan karakteristik dan nilai-nilai kepemimpinannya;

Kedua, visi masjid kampus dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat ibadah dan muamalah;

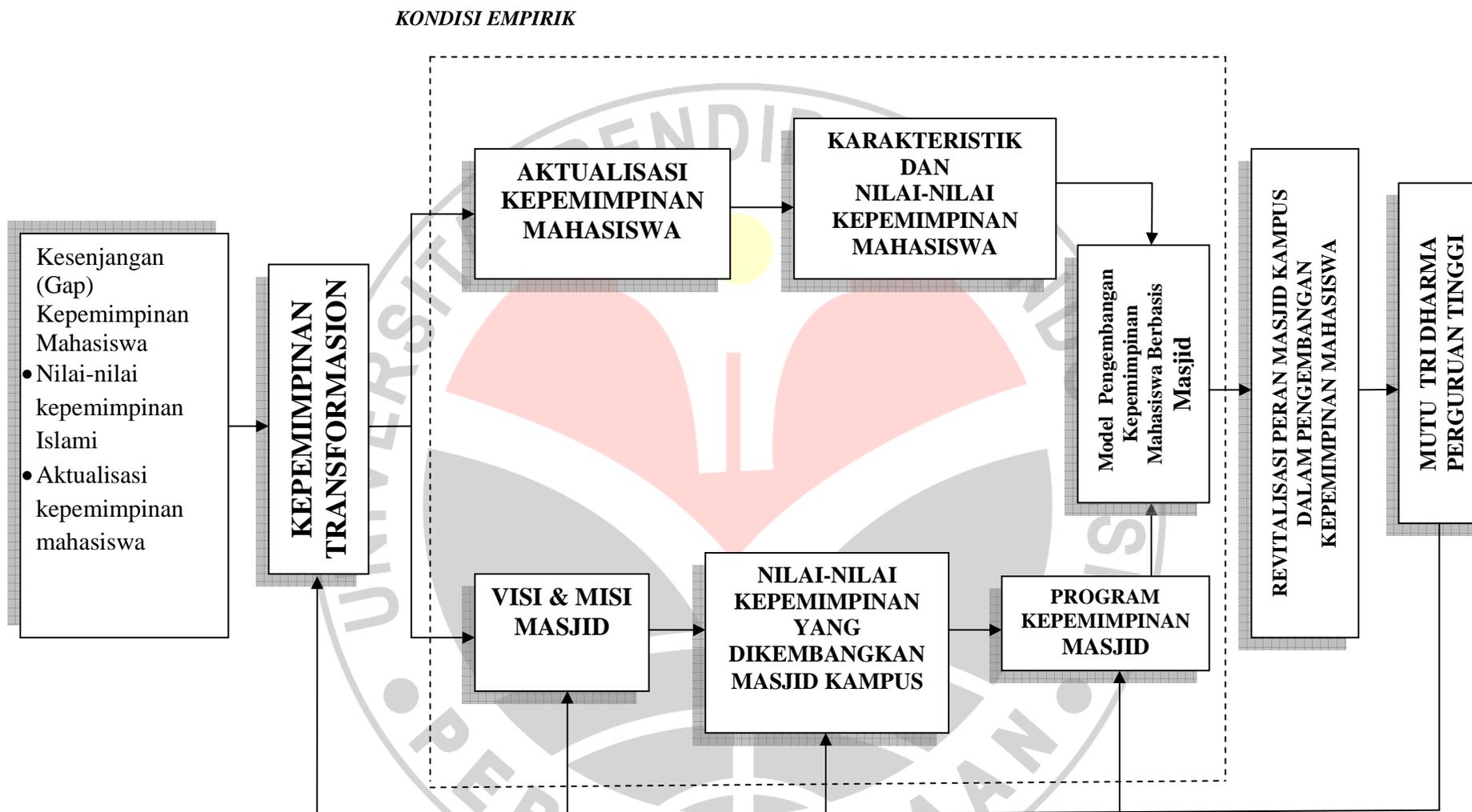
Ketiga, proses pengembangan nilai-nilai kepemimpinan di masjid kampus melalui program kegiatan: (a) ritual keagamaan; (b) non ritual keagamaan;

Keempat, proses analisis yang melibatkan dua aspek yaitu: (a) aktualisasi kepemimpinan mahasiswa; dan (b) program kepemimpinan masjid kampus; dan

Kelima, Merekomendasikan model pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis masjid.

Keenam, Merekomendasikan revitalisasi peran masjid kampus dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa, yang terkait juga dengan mutu tri dharma perguruan tinggi.

Dengan demikian, sebuah model pengembangan nilai-nilai kepemimpinan mahasiswa dapat diramu dari unsur-unsur kontekstual (temuan empirik) tersebut dengan unsur-unsur teoritik, yang memungkinkan nilai-nilai kepemimpinan mahasiswa tersebut benar-benar mencukupi kebutuhan peningkatan mutu layanan pendidikan berbasis masjid. Secara skematik, kerangka pikir penelitian ini digambarkan pada bagan 1.3 pada halaman 22 berikut.



Bagan 1.3 Kerangka Pikir Penelitian



F. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini asumsi-asumsi yang mendasari kerangka pikir penelitian, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa yang keberadaannya sangat strategis;
2. Ada lima dimensi makna yang melekat pada perguruan tinggi, yaitu a) dimensi keilmuan (ilmu dan teknologi); b) dimensi pendidikan (pendidikan tinggi); c) dimensi sosial (kehidupan masyarakat); d) dimensi korporasi (satuan pendidikan atau penyelenggara); dan e) dimensi etis;
3. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial;
4. Masjid sebagai konsep nilai dan budaya bertujuan pokok menstabilisasi orang-orang yang sudah iman, membentuk kesatuan mu'amalat, masyarakat atau kesatuan sosial Islam yang bermakna membentuk kebudayaan Islam;
5. Masjid sebagai tempat ibadah bagi umat Islam dibangun di atas dasar taqwa sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan umat islam;
6. Masyarakat muslim atau *Islamic society* merupakan representasi komunitas pemilik masjid. Masyarakat muslim ini bisa berupa sebuah organisasi yang berbadan hukum seperti yayasan, unit-unit di kantor-kantor pemerintah, perusahaan swasta ataupun sekolah dan perguruan tinggi (kampus);
7. Lembaga pendidikan sebagai model sistem sosial (*social system models*), memiliki beberapa elemen utama yaitu internal, struktur, individu, iklim kondusif dan budaya, kekuasaan dan politik yang terkait dengan proses belajar dan mengajar (*teaching learning process*).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dilihat dari segi rancangannya, penelitian yang berpendekatan kualitatif merupakan skema atau program penelitian yang berisi out line mengenai apa yang harus dilakukan peneliti, mulai dari pernyataan sebagai informasi penelitian sampai pada analisis data akhirnya (Lincoln dan Cuba, 1984). Strukturnya lebih spesifik, yaitu membuat skema, paradigma, dan variabel yang lebih operasional guna melihat keterkaitan beberapa domain sehingga membangun suatu skema struktural sebagai tujuan penelitian.

Karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (1) desain tidak terinci, fleksibel, timbul (*emergent*) dan berkembang sambil jalan antara lain mengenai tujuan, subjek, sampel sumber data; (2) desain sebenarnya baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai (*retrospektif*); (3) tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya; hipotesis lahir sewaktu penelitian dilakukan, hanya berupa petunjuk sementara dan dapat berubah, hipotesis hanya berupa pertanyaan yang mengarah pada pengumpulan data; (4) hasil penelitian terbuka dan tidak diketahui sebelumnya karena jumlah variabel tidak terbatas; (5) langkah-langkah tidak dapat dipastikan sebelumnya dan hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya; dan (6) analisis data dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data walaupun analisis akan lebih banyak pada tahap-tahap kemudian.

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) orientasi teoretik dengan pendekatan fenomenologis; (2) pengumpulan data tiga tahap yaitu orientasi, eksplorasi pengumpulan data, dan penelitian terfokus; (2) wawancara

mendalam dan komprehensif; (3) observasi peranserta; dan (3) dokumentasi tertulis yang terkait dengan penelitian ini.

H. Lokasi Penelitian dan Unit Analisis

Latar atau setting yang dipilih dalam penelitian ini adalah (1) Masjid Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung yang berlokasi di Jln. Setiabudi Kota Bandung; (2) Masjid Kampus Salman Institut Teknologi Bandung yang berlokasi di Jln. Ganesa Kota Bandung; dan (3) Masjid Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung yang berlokasi di Jln. AH. Nasution Kota Bandung. Masjid-masjid kampus tersebut dipilih sebagai latar penelitian karena secara empirik mewakili gejala perkembangan dan keunikan permasalahan sebagaimana yang dihadapi oleh masjid kampus pada umumnya. Sedangkan sampel dalam hal ini ialah pilihan peneliti, yaitu aspek, peristiwa, dan manusia yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Karena itu pemilihan sampel dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Prosedur pengambilan sampel bersifat purposif, sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa atau sekelompok mahasiswa yang secara rutin menggunakan fasilitas masjid kampus pada ketiga lokasi penelitian.

Sedangkan narasumber dalam penelitian ini terdiri atas jamaah masjid, ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), pengurus masjid, para guru (*ustad*), mentor, dan anggota masyarakat yang memiliki hubungan langsung dan tidak langsung

dengan eksistensi ketiga Masjid Kampus tersebut. Jumlah dan kategori subjek yang akan dijadikan responden, penulis tentukan berdasarkan konsep bola salju; artinya kecukupan sampel diukur berdasarkan kecukupan informasi, data, dan fakta yang telah diperoleh. Ukuran kecukupan informasi, data, dan fakta yang dimaksud tercermin dalam intensitas pengulangan kesamaan keterangan dari beragam kategori subjek tersebut

